



KAFAAH JOURNAL, 7 (2), 2017, (9-23)

(Print ISSN 2356-0894 Online ISSN 2356-0630)

Available online at <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

Konsep Kesetaraan Gender dalam Kisah Pengusiran Adam dan Hawa dari Surga: Sebuah Kajian Tematik menggunakan Pendekatan Linguistik

Hamdi Putra Ahmad

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: hamdie11041997@yahoo.co.id

Abstract

There are not a few Muslims who make the story of Adam and Eve as an argument to consider women as a source of triggering sin. This study aims to find out the Qur'anic view of the story of the expulsion of Adam and Eve from heaven, expressing the comprehensive view of the Qur'an about the chronology of the exorcism of Adam and Eve and outlining the causes of the expulsion of Adam and Eve from Heaven. This study uses thematic method with Q.S. An-Nisa' (4): 1 and al-A'raf (7): 22 as sources of data. Linguistic analysis was used to analyze the data. The results of the study showed that the emergence of this assumption is motivated by several reasons. Among the reasons is the history of Israiliyyat made by the classical interpreters as the primary source in interpreting the verses about Adam and Eve, which began at the end of the first century of Hijriyah. The Israiliyyat narrations which speak of the story of Adam and Eve in general provide information which tends to make Eve a degrading party as well as a source of sin. This understanding ultimately affects the lowering of women's position over men in real life. In fact, if we examine directly the linguistic structure of the text of the verses in the Qur'an and read it holistically, and linked with the maqashid of equality of human creation, we will find that the Qur'an always makes Eve in an equal position with Adam.

Keywords: Adam, Eve, Gender equality, Thematic method, Linguistic analysis

Abstrak

Banyak umat Islam yang menjadikan kisah Adam dan Hawa sebagai landasan untuk menganggap kaum perempuan sebagai sumber pemicu dosa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan al-Qur'an tentang kisah pengusiran Adam dan Hawa dari surga, mengungkapkan pandangan al-Qur'an secara komprehensif tentang kronologi pengusiran Adam dan Hawa serta menghuraikan penyebab terusirnya Adam dan Hawa dari Surga. Kajian ini menggunakan metode tematik (*thematic method*) dengan sumber data Q.S. An-Nisa' (4): 1 dan al-A'raf (7): 22. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linguistik (*linguistic analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya asumsi ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Diantara alasan tersebut ialah dijadikannya riwayat-riwayat Israiliyyat oleh penafsir-penafsir klasik sebagai sumber primer dalam menafsirkan ayat-ayat tentang Adam dan Hawa, yang dimulai sejak penghujung abad ke-1 hijriyah. Riwayat-riwayat Israiliyyat yang berbicara tentang kisah Adam dan Hawa pada umumnya menyajikan informasi-informasi yang cenderung menjadikan Hawa sebagai pihak yang direndahkan sekaligus sebagai sumber pemicu dosa. Pemahaman ini akhirnya memberikan dampak direndahnya posisi kaum perempuan dibandingkan laki-laki dalam kehidupan nyata. Padahal, jika kita mengkaji secara langsung struktur linguistik teks ayat-ayat di dalam al-Qur'an dan membacanya secara holistik, serta dikaitkan dengan *maqashid* kesetaraan penciptaan manusia, kita akan mendapati bahwa al-Qur'an selalu menjadikan Hawa berada di posisi yang setara dengan Adam.

Kata kunci: Adam, Hawa, Kesetaraan gender, Metode tematik, Analisis linguistik

PENDAHULUAN

Wacana tentang kesetaraan gender selalu menarik untuk diperbincangkan. Kajian ini semakin gencar disuarakan oleh para akademisi di abad ke-20 sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni patriarkhi yang berlaku umum di hampir seluruh kawasan di dunia selama berabad-abad lamanya. Konsep gender yang cenderung masih bersifat “bias” –dengan arti bahwa perempuan selalu ditempatkan di posisi yang lebih rendah dari laki-laki—telah menjadi asumsi umum (*general assumption*) dalam konstruksi kehidupan sosial masyarakat dunia dan dianggap tidak lagi relevan dengan tuntutan zaman modern saat ini.

Polemik bias gender tidak hanya mengundang perhatian kalangan sosialis, kajian ini juga mulai gencar disuarakan oleh para akademisi yang bergerak di ranah keagamaan. Hal tersebut terjadi disebabkan terdapatnya persoalan-persoalan gender yang juga bersinggungan dengan ajaran-ajaran agama, baik yang berkaitan langsung dengan sumber-sumber asli (kitab suci, sabda Nabi, dsb) maupun berkenaan dengan hasil penafsiran dan ijtihad dari tokoh-tokoh agama terhadap sumber-sumber tersebut.

Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam juga tidak luput dari persoalan ini. Sebagian ayat-ayat al-Qur’an dianggap bersinggungan dengan persoalan gender dan memancing para akademisi untuk mengkajinya secara lebih mendalam. Salah satu wacana yang terkait dengan hal ini adalah kisah terusnya Adam dan Hawa dari surga. Ayat-ayat tentang kisah Adam dan Hawa di dalam al-Qur’an telah memunculkan pemahaman ketimpangan gender terhadap sebagian umat Islam selama berabad-abad. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah masuknya riwayat-riwayat Israiliyat ke dalam kitab-kitab Tafsir yang ditulis oleh ulama klasik pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW yang cenderung memojokkan Hawa sebagai manusia pertama dari kalangan perempuan.

Riwayat-riwayat tersebut diperoleh dari literatur-literatur Taurat dan Injil yang secara fakta telah mengalami banyak distorsi oleh penganutnya. Fenomena inilah yang selanjutnya menyebabkan banyak umat Islam yang meyakini bahwa perempuan adalah sumber penyebab dosa, karena ia telah menyebabkan Adam terusir dari surga.

Kajian ini difokuskan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pandangan al-Qur’an itu sendiri dalam menyikapi kisah pengusiran Adam dan hawa dari surga. Menggunakan metode tematik dalam ranah kajian linguistik teks, kajian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan pandangan al-Qur’an secara komprehensif tentang kronologi pengusiran Adam dan Hawa serta menghuraikan apakah benar bahwa Hawa adalah penyebab terusnya ia dan Adam, atau justru Adam dan Hawa memiliki porsi dosa yang sama sehingga konsep dosa keturunan yang selama ini dialamatkan terhadap perempuan adalah asumsi yang dapat ditolak sama sekali.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji ayat-ayat tentang Kisah Adam dan Hawa dari Surga dengan metode tematik (*thematic method*) menggunakan analisis linguistik (*linguistic analysis*). Metode tematik adalah suatu cara menafsirkan al-Qur’an dengan mengambil tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, kemudian dijelaskan satu-persatu dari sisi linguistiknya. Setelah itu, dikaitkan dengan antara satu tema dengan tema lainnya, sehingga membentuk satu gagasan yang komprehensif mengenai pandangan al-Qur’an terhadap tema yang dikaji (Mustaqim, 2014). Adapun analisis linguistik merupakan proses mengkaji teks dari aspek bahasanya. Analisis linguistik yang akan dikupas pada penelitian ini terfokus pada dua aspek, yaitu aspek leksikal dan gramatikal teks. Aspek leksikal

merupakan satuan unsur-unsur Bahasa yang secara mandiri membentuk maknanya sendiri (Hestiyana, 2017; Muqri, Sugono, & Khairah, 2016; Rahyono, 2012, 2015). Sedangkan aspek gramatikal merupakan satuan-satuan Bahasa bermakna yang merupakan konstituen (unsur pembentuk) satuan yang lebih besar.

SEKILAS TENTANG KONSEP GENDER

Telah menjadi kesepakatan umum di kalangan para ahli bahwa istilah “gender” merupakan hal yang berbeda dengan istilah “seks”. Gender bersifat psikologis, sosial, dan budaya, sedangkan seks bersifat biologis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moore dan Sinclair (1995), bahwa istilah seks menekankan perbedaan kromosom pada janin (*Sex refers to the biological differences in the chromosomes of the embryo*) (Merdekawati & Rumiwiharsih, 2017; Remiswal, 2013; Sebayang, 2017). Sedangkan gender dapat dimaknai seperti yang yang diistilahkan (Abdullah, 2003) sebagai perbedaan perempuan dan laki-laki di mana yang menjadi pembentuknya adalah konstruksi sosial dan kebudayaan (*Gender is social construction and codification of difference between the sexes refers to social relationship between women and men*) (Komarudin, 2016; Riant Nugroho, 2011).

Meskipun demikian, dalam realita kehidupan masyarakat gender masih dipahami secara rancu. Masih ada diantara masyarakat yang memandang bahwa gender hanya identik dengan perempuan dan karena itu persoalan gender hanya pantas dilakukan oleh kalangan perempuan saja. Sebagian yang lain ada yang memandang bahwa gender adalah suatu upaya untuk mewujudkan emansipasi perempuan, yaitu upaya untuk membebaskan kaum perempuan dari penindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki, dan karena itu persoalan gender harus ditentang oleh kaum laki-laki (Astuti, 2009). Jadi persoalan gender dalam pemahaman masyarakat

umum belum menemukan titik temu yang utuh dan masih dipengaruhi oleh asumsi-asumsi yang berkembang dalam budaya dan tradisi yang melingkupinya.

Jika dikaitkan dengan aspek Teologis, maka kita dapat menyebut gender sebagai *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan dari Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Riant Nugroho, 2011). Sedangkan seks (*sex*) dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek biologis dan merupakan kodrat Tuhan yang sama sekali tidak dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender dapat mengalami perubahan dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, atau dari kelas ke kelas sesuai kondisi sosial dan budaya yang melingkupinya.

AYAT-AYAT TENTANG PENGUSIRAN ADAM DAN HAWA DARI SURGA

Kata “Adam” (أدم) terulang sebanyak 25 kali di 25 ayat yang berbeda dalam al-Qur’an. Namun dari dua puluh lima ayat tersebut, tidak semuanya berkaitan dengan kisah Adam itu sendiri. Sebagiannya berbicara mengenai anak keturunan Adam atau yang dikenal dengan istilah *bani Adam* dan *dzurriyyati Adam*, juga tentang kisah dua anak Adam yang salah satunya membunuh saudaranya yang lain disebabkan tidak diterimanya qurban yang ia persembahkan kepada Allah. Oleh karena penelitian ini hanya membahas tentang Adam dan Hawa, maka ayat-ayat yang dijadikan obyek pembahasan hanyalah yang berkaitan dengan Adam dan Hawa saja.

Kisah Adam dan Hawa di dalam al-Qur’an selalu dikaitkan dengan kisah terusirnya mereka dari Surga disebabkan kesalahan mereka yang telah melanggar perintah Allah untuk menjauhi buah terlarang. Kisah tersebut disajikan dengan

redaksi yang berbeda-beda dan tersebar di berbagai tempat dalam al-Qur'an. Sebagian tempat menerangkan kisah tersebut secara ringkas (Q.S. al-Baqarah/2: 35-37), sedangkan tempat yang lain menyajikannya secara lebih mendetail (Q.S. al-A'raf/7: 19-24 dan Q.S. Thaha/20: 115-127). Berikut adalah lafaz dari ketiga kelompok ayat yang dimaksud:

1. Q.S. al-Baqarah/2: 35-37

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (35) لَهَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (36) فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (37) قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فِيمَا يَأْتِيكُمْ مِنْهُ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (38)

“Dan Kami berfirman: “Hai Adam, diamilah olehmu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.” (35) Lalu keduanya digelincirkan oleh syaithan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: “Turunlah kamu!” sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.” (36) Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (37) Kami berfirman: “Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (38).”

2. Q.S. al-A'raf/7: 19-24:

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (19) قَوْلًا لَهَا لِيُبْدِيَ لَهَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا لَكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20) فَدَلَاهُمَا بَعْرُورٌ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَبَطَفَا فِيهَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (22) لَا رَبِّبْنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (23) اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ (24)

“(Dan Allah berfirman): “Hai Adam, tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah oleh mu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim. (19) Maka syaithan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau orang yang kekal di dalam surga. (20) dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya “sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu.” (21) dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka aurat mereka, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan pun menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua? (22) Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi. (23)

(Allah) berfirman, “Turunlah kalian! Kalian akan saling bermusuhan satu sama lain. Bumi adalah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan.” (24)

3. Q.S. Thaha/20: 115-127:

عَبْدًا لِّقَبَلِيْ اٰدَمَ مِنْ قَبْلُ فَتَسْبِيْ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا
وَإِذْ قَالَ الْمَلٰٓئِكَةُ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْا اِلَّا
اِبْلِيسَ اَبٰى (115) يَا اٰدَمُ اِنَّ هٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ
وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجُكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقٰى (117)
اِنَّ لَّكَ اَلًا تَجُوْعُ فِيْهَا وَلَا تَعْرِى (118) اِنَّكَ لَا
تُظْمِئُ فِيْهَا وَلَا تَضْحٰى (119) هُوَسْوَسَ اِلَيْهِ
الشَّيْطٰنُ قَالَ يَا اٰدَمُ هَلْ اَدْرٰكَ عَلَى شَجَرَةٍ الْخُلْدِ
وَمُلْكٍ لَا يَبْلٰى (120) مَهَلًا قَبِيْلًا لَّهُمَا
وَاَنْهَمَا وَطَعَفَا يَخْصِفٰنِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ
وَءَعَصٰى اٰدَمَ رَبَّهُ فَغَوٰى (121) اِحْتَبٰا رَبَّهُ فَغٰبَ
عَلَيْهِ وَهَدٰى (122) اَهْبٰطًا مِنْهَا جَمِيْعًا بَعُضُكُمْ
لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَاِيْتٰىكُمْ مِنْهُنَّ اُتْبَعٌ هُدٰى
فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقٰى (123)

“Dan sungguh Kami telah pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati darinya ‘*azm*. (115) Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, “Sujudlah kalian kepada Adam! Lalu mereka pun sujud kecuali Iblis; dia menolak. (116) Kemudian Kami berfirman, “Wahai Adam, sungguh ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan isterimu, maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kalian berdua dari surga, nanti kalian celaka. (117) Sungguh (ada) jaminan untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. (118) dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasakan dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari. (119) Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata, “Wahai Adam, maukah engkau aku tunjukkan pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?” (120) Lalu keduanya memakannya, maka tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Dan telah durhakalah

Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia.” (121) Kemudian Tuhannya memilih dia, maka dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. (122) Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka. (123)”

PENGARUH RIWAYAT ISRAILIYAT DALAM PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT PENGUSIRAN ADAM DAN HAWA DARI SURGA

1. Pengertian Israiliyat

Kata israiliyat merupakan bentuk jama' dari *israiliyah* (إسرائيلية) yang dinisbatkan kepada Bani Israil. Adapun yang dimaksud dengan kata *israil* itu sendiri adalah Nabi Ya'qub, dan yang dimaksud dengan *Bani Israil* secara utuh adalah anak keturunan Ya'qub (Syuhbah, Muhammad Abu, tt). Adapun mengenai pengertian *israiliyyat* terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Di dalam bukunya “*al-Israiliyat wa Atsaruha fi al-Kutub al-Tafsir*” Ramzi Na'na'ah memberikan pengertian israiliyat dengan segala riwayat (informasi) yang masuk ke dalam penafsiran terhadap al-Qur'an, baik yang berupa kepalsuan, kebohongan, dan *takhwif*, yang semuanya bersumber dari golongan *israiliyyin* (Na'na'ah, Ramzi, 1970).

Manna' bin Khalil al-Qathtan dalam bukunya “*Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*” menerangkan bahwa yang dimaksud dengan israiliyyat adalah segala bentuk informasi (*akhbar*) yang disampaikan oleh para *ahlu al-kitab* (Yahudi dan Nashrani) setelah mereka masuk ke dalam agama Islam,

baik yang berkaitan dengan budaya-budaya maupun kisah-kisah keagamaan (Al-Qaththan, Manna' bin Khalil, 2000).

Muhammad Husain al-Zahabi memberikan dua pengertian tentang Israiliyat (Al Amin, Hulaimi, 2013), yaitu *Pertama*, kisah dan dongeng yang menyusup ke dalam tafsir dan hadis yang asal periwayatannya kembali kepada Yahudi, Nasrani, atau yang lain; *Kedua*, sebagian ahli tafsir memperluas pengertian ini dengan memasukkan cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak dijumpai dalam sumber-sumber lama.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Israiliyat merupakan riwayat-riwayat berupa cerita-cerita, kisah-kisah, atau informasi-informasi yang diperoleh dari *ahlu al-Kitab* (Yahudi dan Nasrani) yang memiliki kemungkinan benar dan salah.

2. Pengaruh Riwayat Israiliyat terhadap Penafsiran al-Qur'an

Leila Ahmed menuturkan di dalam bukunya "*Women and Gender in Islam*" bahwa Islam secara jelas menyatakan bahwa dirinya tidak melepaskan diri dari kondisi dan kultur-budaya Arab yang menjadi tempat ia turun. Al-Qur'an juga tidak menyanggah bahwa ia memiliki keterkaitan erat dengan tradisi Nasrani dan Yahudi yang menerima kitab Injil dan Taurat dari Tuhan. Konsekuensinya, banyak penerapan hukum yang digariskan di dalam al-Qur'an yang diadopsi dari hukum-hukum yang diterapkan terhadap umat Nasrani maupun Yahudi. Begitu juga dengan kisah-kisah yang terjadi sebelum di utusnya Nabi Muhammad (baik yang berkaitan dengan Nabi-Nabi, kaum yang durhaka, kaum yang beriman, raja-raja, binatang, Iblis, dan

lain sebagainya), juga memiliki keterkaitan erat dengan informasi-informasi yang disajikan dalam Injil dan Taurat (cerita-cerita Israiliyyat) (Ahmed, 1992; Predelli, 2004). Sehingga wajar jika kemudian banyak para penafsir yang hendak memahami makna ayat-ayat al-Qur'an—terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah—mengutip secara langsung riwayat-riwayat yang terdapat di dalam kitab Injil maupun Taurat.

Memperkuat pendapat di atas, Manna' bin Khalil Qaththan di dalam bukunya "*Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*" menyatakan bahwa pasca wafatnya Rasulullah SAW—terutama di era *tabi'in*—kecenderungan penafsiran umat Islam adalah dengan mengambil informasi (riwayat) dari orang-orang Yahudi (*ahl al-kitab*), terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah para Nabi dan kaum-kaum terdahulu. Cara penyajian kisah-kisah di dalam al-Qur'an cenderung hanya bersifat umum (*mujmal*), sedangkan cara penyajian kisah-kisah di dalam Taurat dan Injil cenderung bersifat mendetail (*tafashil al-juz'iyah*). Hal inilah yang kemudian menyebabkan banyak kalangan penafsir pasca wafatnya Nabi yang berbondong-bondong mencari informasi kepada tokoh-tokoh Yahudi dan Nasrani yang kebetulan ketika itu banyak yang masuk ke dalam agama Islam. Diantara tokoh-tokoh *ahlu al-kitab* yang banyak menjadi rujukan dalam hal ini ialah Abdullah bin Salam, Ka'b al-Ahbar, Wahb bin Munabbih, Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, dan sebagainya (Al-Qaththan, Manna' bin Khalil, 2000).

Munculnya sikap kritis dan kehati-hatian para ulama terhadap riwayat-riwayat Israiliyat di atas didasari oleh keterangan dari Nabi sendiri untuk berhati-hati terhadapnya (Bukhari, 1999). Sebagaimana yang

diungkapkan oleh Manna' bin Khalil al-Qaththan, bahwa cerita Israiliyat itu bersifat *naqli* (periwayatan). Maka untuk mengukur benar atau salahnya informasi yang diperoleh darinya, seseorang harus melandasinya kepada apa yang diajarkan oleh Nabi. Jika sesuai, maka dapat diterima. Namun jika tidak, kita harus ber-*tawaqquf* (diam) darinya (Al-Qaththan, Manna' bin Khalil, 2000).

- Riwayat Israiliyat tentang Kisah Pengusiran Adam dan Hawa serta Pengaruhnya terhadap Fenomena Bias Gender di Kalangan Umat Islam
Sebagai kitab penyempurna, informasi-informasi yang disajikan di dalam al-Qur'an tentu memiliki keterkaitan erat dengan informasi-informasi yang terdapat dari kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, yaitu Taurat dan Injil. Dan realitanya, memang banyak informasi-informasi di dalam al-Qur'an —terutama yang berkaitan dengan kisah-kisah— yang memiliki kesamaan dengan kitab Taurat dan Injil. Salah satunya adalah kisah tentang terusirnya Adam dan Hawa dari surga. Akan tetapi, meskipun bercerita tentang hal yang sama, pola penyajian informasi yang terdapat dalam al-Qur'an dengan yang terdapat dalam Taurat dan Injil sangat jauh berbeda. Manna' al-Qaththan menjelaskan bahwa cara penyajian kisah-kisah di dalam al-Qur'an cenderung hanya bersifat umum (*mujmal*), sedangkan cara penyajian kisah-kisah di dalam Taurat dan Injil cenderung bersifat mendetail (*tafashil al-juz'iyah*) (Al-Qaththan, Manna' bin Khalil, 2000).

Terkait kisah Adam dan Hawa di dalam al-Qur'an, sebagian penafsir klasik dari kalangan sahabat dan (terutama) tabi'in juga terpengaruh dengan cerita-cerita Israiliyat yang disampaikan oleh beberapa kalangan dari *ahlul Kitab*. Selain dapat

memperluas cakrawala penafsiran mereka, riwayat-riwayat Israiliyat dianggap cukup *credible* (terpercaya) dalam menafsirkan kisah-kisah masa lalu di dalam al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena penafsiran *bil ma'tsur* (*oral transmission*) adalah metode yang paling dipercaya dalam tradisi Islam kala itu.

Ditinjau dari segi isinya, Taurat dan Injil cenderung menjadikan Hawa sebagai penyebab utama dari terusirnya ia dan Adam dari Surga. Bahkan disebabkan kesalahannya itu, Hawa harus menanggung hukuman yang juga dipikulkan kepada anak keturunannya yang perempuan. Sebagai bukti, berikut disajikan beberapa kutipan ayat dalam Alkitab, yaitu: *Pertama*, Kitab Kejadian pasal 3 ayat 1-16 (Society 1974), dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1: Kutipan Ayat dalam Kitab Kejadian Terkait dengan Adam dan Hawa

Kejadian	Uraian	Penjelasan
Kejadian 3:1	“Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: ‘Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?’”	Ayat ini mengisyaratkan bahwa sosok yang ditemui dan ditanya oleh ular hanyalah Hawa.
Kejadian 3: 2-5	“Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: ‘Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, (2) tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu	Dari ayat 3 sampai ayat 5 itu menjelaskan tentang proses bujuk rayu ular terhadap Hawa agar bersedia memakan buah terlarang, sedangkan Adam tidak terlibat dalam percakapan tersebut.

	makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati. (3) tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: “Sekali-kali kamu tidak akan mati, (4) tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat” (5).			kumakan. (12)”	
Kejadian 3: 6	“Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. ”	Ayat tersebut menerangkan bahwa Hawa adalah yang pertama kali mengambil buah terlarang itu dan memakannya. Setalah ia memakannya, barulah buah itu diberikannya kepada Adam sehingga Adam pun juga ikut memakannya.	Kejadian 3: 13	“Kemudian berfirmanlah Tuhan Allah kepada perempuan itu: “Apakah yang telah kau perbuat ini?” Jawab perempuan itu: “Ular itu yang memperdaya aku, maka ku makan.”	Ayat tersebut semakin memperjelas bahwa kesalahan itu datang dari Hawa. Terbukti dengan pertanyaan Tuhan yang secara langsung ditujukan kepada Hawa mengenai alasan apa ia memberikan buah itu kepada Adam.
Kejadian 3: 11-12	“Firman-Nya: “Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Aku larang engkau memakannya?” (11) Manusia itu menjawab: “Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah itu kepada ku, maka	Dua ayat tersebut menerangkan tentang kemarahan Tuhan kepada Adam karena telah memakan buah terlarang. Namun kemudian Adam membela dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa Hawa lah yang memberikan buah itu kepadanya sehingga ia memakannya.	Kejadian 3: 15	Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu. Dan engkau akan meremukkan tumitnya.”	Ayat ini menerangkan bahwa disebabkan Hawa termakan oleh bujuk rayu yang dilancarkan ular untuk memakan buah terlarang itu, maka Tuhan memutuskan untuk menetapkan permusuhan antara ular (syaitan) dengan Hawa. Di dalamnya tidak disebutkan nama Adam sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa Hawa adalah satu-satunya biang keladi dari terusnya mereka berdua dari surga.
Kejadian 3: 16	“Firman-Nya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.”	Dari ayat ini jelaslah bahwa akibat dari kesalahan yang ia perbuat dengan memakan buah terlarang dan memberikannya kepada Adam, Hawa dan anak keturunannya kelak yang perempuan juga dibebankan beberapa kesusahan yang			

berlipatganda oleh Tuhan, ia akan berahi kepada suaminya, dan suaminya akan berkuasa atasnya.

diselamatkan karena melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan.” kaum perempuan ditetapkan untuk melahirkan anak dalam keadaan susah payah, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Kejadian pasal 3 ayat 16.

Kedua, dalam Kitab Timotius pasal 2 ayat 12-15 juga dapat dilihat Hawa sebagai penyebab terusirnya Adam dan Hawa dari Surga, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2: Kutipan Ayat dalam Kitab Timotius Terkait dengan Adam dan Hawa

Timotius	Uraian	Penjelasan
Timotius 2:12	“ Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. ”	Ayat di samping menjelaskan tentang tiga hal yang harus ditaati oleh kaum perempuan. Dan hal tersebut mengisyaratkan bahwa posisi perempuan berada di bawah laki-laki.
Timotius 2: 13	“ Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. ”	Ayat di atas menerangkan bahwa tidak diperbolehkannya perempuan untuk melakukan tiga hal di atas adalah karena Adam terlebih dahulu diciptakan dari Hawa.
Timotius 2: 14	“ Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa. ”	Ayat ini semakin mempertegas bahwa Hawa adalah penyebab utama dari terusirnya ia dan Adam dari Surga, sekaligus ini menjadi alasan mengapa tiga hal yang harus ditaati perempuan tersebut ditetapkan.
Timotius 2: 15	“ Tetapi perempuan akan	Untuk menebus kesalahannya,

Teks-teks di atas hanyalah satu dari sekian banyak redaksi Israiliyat yang penulis temukan di dalam Alkitab. Masih banyak riwayat lain yang menceritakan kisah tentang terusirnya Adam dan Hawa dari surga dengan redaksi yang berbeda-beda. Namun secara umum dapat diketahui bahwa Hawa adalah penyebab utama dari terusirnya ia dan suaminya dari surga, sehingga kesalahan tersebut membuatnya mendapatkan hukuman dari Tuhan.

Hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah melacak keterpengaruhannya informasi-informasi dari Israiliyat (baik secara teks maupun ide/pesan) terhadap penafsiran para ulama dalam menafsirkan ayat-ayat terkait kisah terusirnya Adam dan Hawa dari Surga. Berikut adalah satu diantara beberapa penafsiran yang terindikasi mendapat pengaruh dari riwayat-riwayat Israiliyat yang berhasil ditemukan dari beberapa literatur tafsir: Dalam kitabnya “*Ruh al-Ma’ani*”, al-Alusi mengutip sebuah riwayat yang mengisahkan tentang kronologi terpengaruhnya Hawa dan Adam dengan rayuan syaithan (yang menyamar sebagai burung) untuk memakan buah terlarang. Ia mengatakan (Al-Alusi, 1987):

“Mengenai cara syaithan membujuk mereka (Adam dan Hawa) agar mau memakan buah terlarang, terdapat beberapa informasi (riwayat) tentangnya. Ada yang mengatakan bahwa syaithan berdiri di pintu surga lalu memanggil dan membujuk mereka. Ada pula yang mengatakan bahwa syaithan menyamar sebagai ular lalu masuk ke dalam surga tanpa diketahui Malaikat, dan kemudian menyuruh beberapa pengikutnya untuk merayu Adam dan Hawa. Ada pula yang mengatakan bahwa syaithan menyamar dalam bentuk burung,

lalu ia bertengger di pagar (pembatas terluar) surga sambil mengeluarkan suara yang indah agar mereka (Adam dan Hawa terpicat). Maka seketika Hawa mendekat kepadanya dan disusul oleh Adam. Barulah syaithan membujuk mereka untuk memakan buah terlarang dari balik pagar.”

Riwayat di atas menyatakan bahwa yang pertama kali terpancing untuk mendekat kepada burung yang bertengger di pagar surga adalah Hawa, baru kemudian disusul oleh Adam. Hal ini menjadi indikasi bahwa informasi dalam kitab Injil yang mengatakan bahwa Hawa adalah penyebab dari terusirnya mereka dari surga cukup memberi pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sekaligus memicu munculnya pemahaman yang bias gender bagi umat Islam yang membacanya.

ANALISIS TEMATIK TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG PENGUSIRAN ADAM DAN HAWA DARI SURGA MENGGUNAKAN PENDEKATAN LINGUISTIK

Berikut diuraikan ayat-ayat tentang Kisah Adam dan Hawa dari Surga secara tematik (*thematic methode*) menggunakan analisis linguistik. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa ayat-ayat tentang pengusiran Adam dan Hawa yang terdapat di dalam al-Qur'an banyak dikaitkan oleh sebagian penafsir dengan riwayat-riwayat Israiliyat yang bersumber dari Taurat maupun Injil. Dan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, ditemukan bahwa riwayat-riwayat Israiliyat yang masuk ke dalam penafsiran terhadap al-Qur'an tersebut telah memberikan pemahaman “bias gender” terhadap sebagian umat Islam, baik yang berkaitan dengan persoalan dosa keturunan maupun konsep penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki.

Adapun ayat yang akan menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah Q.S. al-A'raf/7: 22. Ayat ini ditujukan untuk menjadi acuan pertama dari proses analisis secara keseluruhan, untuk selanjutnya

dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang setema guna menemukan konsep kesetaraan gender (*gender equality*) dalam kisah Adam dan Hawa di dalam al-Qur'an.

Teks Q.S. al-A'raf/7: 22:

فَدَلَا هُمَا بَعْرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَمَا الشَّجَرَةَ وَأَظُنُّ لَكُمْ إِنْ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

Berikut adalah analisis linguistik terhadap beberapa kosakata kunci dari ayat di atas yang meliputi aspek-aspek leksikal dan gramatikal: **Pertama**, فدلاهما : di sini terdapat tiga kata, yaitu "ف" yang berposisi sebagai huruf penghubung “’athf”, selanjutnya “دلا” yang berposisi sebagai kata kerja masa lampau (*fi'l amdhi*) dengan kata ganti orang ketiga tunggal (*ghaib mufrad*), dan “هما” yang berposisi sebagai obyek (*maf'ul bihi*) yang berarti mereka berdua (*ghaib mutsanna*), yang secara gramatikal dalam konteks ini menunjuk kepada Adam dan Hawa; **Kedua**, بعور : merupakan kesatuan klausa yang terdiri dari dua kata yaitu “ب” sebagai *harf aljarr* dan “عور” sebagai *majrur*; **Ketiga**, فلماذا الشجرة : merupakan klausa yang terdiri dari lima rangkaian kata (belum membentuk kalimat) yaitu “ف” berposisi sebagai permulaan “*harf al-ibtida*”, selanjutnya “لما” berposisi sebagai kata keterangan waktu (*zharf al-zaman*) sekaligus menjadi huruf syarat (أداة الشرط), selanjutnya “ذاقا” berposisi sebagai kata kerja masa lampau (*fi'l al-madhi*) dengan kata ganti orang ketiga bermakna mereka berdua (هما) mencicipi, yang secara gramatikal dalam konteks ini menunjuk kepada Adam dan Hawa, dan yang terakhir “الشجرة” berposisi sebagai obyek (*maf'ul bihi*) yang berarti pohon. **Keempat**, بدت : merupakan klausa yang terdiri dari empat kata, berposisi sebagai jawaban dari huruf syarat “لما”. Keempat kata tersebut yaitu; “بدت” berposisi sebagai kata kerja masa lampau (*fi'l al-madhi*) dengan kata ganti orang ketiga tunggal (*ghaib mufradah*), selanjutnya frasa “لهما” yang terdiri dari huruf “ل” sebagai *harf al-jarr* dan “هما” sebagai *majrur* yang berarti bagi mereka berdua, yang secara gramatikal

dalam konteks ini menunjuk kepada Adam dan Hawa; **Kelima**, *وَطَفَّأَيْدُ صِرْفَاتِيَعَلَيْهِمَا مَنْ وَرَقَ* merupakan serangkaian kata berbentuk kalimat yang terdiri dari tujuh kata penyusun, yaitu; “و” berposisi sebagai kata penghubung (*harf al-’athf*), selanjutnya “طَفَّأُ” berbentuk kata kerja masa lampau (*fi’l al-madhi*) dengan kata ganti orang ketiga bermakna mereka berdua (هما), “يَخْصِفَانِ”. **Keenam**, *وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا* merupakan rangkaian kata berbentuk kalimat yang terdiri dari lima kata penyusun, yaitu; “و” berposisi sebagai kata penghubung (*harf al-’athf*), selanjutnya “نَادَا” berposisi sebagai prediket yang berbentuk kata kerja masa lampau (*fi’l al-madhi*), selanjutnya “هُمَا” berposisi sebagai obyek kalimat yang berbentuk kata ganti ketiga yang menunjukkan dua orang (*ism dhamir ghaib mutsanna*), selanjutnya “رَبُّ” berposisi sebagai subyek kalimat, dan “هُمَا” berposisi sebagai anak kata (*mudhaf ilaih*) dalam frasa *رَبُّهُمَا*. **Ketujuh**, *أَلَمْ أَنهَكُمَا* merupakan klausa yang terdiri dari empat kata penyusun, yaitu; “أَلَمْ” merupakan frasa dari “أَمْ” dan “لَمْ” yang berfungsi sebagai kata tanya “*istifham*”, selanjutnya “أَلَمْ” berposisi sebagai prediket yang berbentuk kata kerja masa sekarang (*fi’l al-mudhari*), dan “هُمَا” berposisi sebagai obyek kalimat yang berbentuk kata ganti ketiga yang menunjukkan dua orang (*ism dhamir ghaib mutsanna*). **Kedelapan**, *عَنْ تَلَكُمَا الشَّجَرَةَ* merupakan frasa yang terdiri dari tiga kata penyusun, yaitu; “عَنْ” merupakan *harf al-jarr*, selanjutnya “تَلَكُمَا” berposisi sebagai *majrur*, dan “الشَّجَرَةَ” berposisi sebagai anak kata (*mudhaf ilaihi*) dari frasa *تَلَكُمَا الشَّجَرَةَ*. **Kesembilan**, *وَأَقْلَبُ لَكُمَا* merupakan klausa yang terdiri dari empat kata penyusun, yaitu; “و” berposisi sebagai kata penghubung (*harf al-’athf*), selanjutnya “أَقْلَبُ” berposisi sebagai prediket yang berbentuk kata kerja masa sekarang (*fi’l al-mudhari*) dengan kata ganti orang pertama tunggal (*dhamir mufrad mutakallim*), dan “لَكُمَا” merupakan *harf al-jarr*, dan “هُمَا” berposisi sebagai *majrur*. **Kesepuluh**, *إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ* merupakan klausa yang terdiri dari enam kata penyusun, yaitu; “إِنَّ”

merupakan huruf penegas (*harf al-taukid*), selanjutnya “الشَّيْطَانَ” berposisi sebagai subyek, selanjutnya “لَكُمْ” merupakan *harf al-jarr*, dan “هُمَا” berposisi sebagai *majrur*, selanjutnya “عَدُوٌّ” berposisi sebagai prediket, dan “مُبِينٌ” merupakan kata sifat (*na’it*) bagi “عَدُوٌّ” (*man’ut*).

Ayat di atas memberi informasi tentang kronologi pengusiran Adam dan Hawa sekaligus siapa saja yang terlibat di dalamnya. Jika dikaji secara sintaksis, ditemukan beberapa kata kunci yang mengindikasikan adanya “kesetaraan” antara Adam dan Hawa dalam kronologi pengusiran mereka dari Surga. Dari teks di atas dapat diketahui bahwa Allah selalu menggunakan kata ganti yang menunjukkan dua orang (*matsna*), yang ditujukan kepada Adam dan Hawa. Pertama adalah kata “فَدَاهُمَا” yang berarti dia (syaithan) menjerumuskan keduanya (هما), yaitu Adam dan Hawa. Keterangan ini jelas bertolak belakang dengan ayat-ayat yang terdapat di dalam Alkitab yang mengatakan bahwa yang dibujuk oleh syaithan hanyalah Hawa (Lihat: Kitab Kejadian 3: 1-5). Selanjutnya Allah menggunakan kata “فَلَمَّا ذَاكَ الشَّجَرَةَ” sebagai kata ganti dua orang (*matsna*) yang berarti “*tatkala mereka berdua telah mendekati pohon itu*”. Keterangan ini juga menolak informasi yang terdapat di dalam Alkitab bahwa hanya Hawa yang mendekat kepada pohon terlarang dan memetik buahnya (Lihat Kitab Kejadian 3: 6-12). Kemudian Allah menggunakan kata “وَنَادَاهُمَا” masih menggunakan kata ganti untuk dua orang (*matsna*) yang menunjukkan bahwa Allah menegur dan menyalahkan mereka berdua (Adam dan Hawa) sekaligus. Keterangan ini berseberangan dengan informasi di dalam Alkitab yang menerangkan bahwa Allah hanya menyalahkan Hawa dikarenakan ia telah memberikan buah terlarang kepada Adam (Lihat Kitab Kejadian 3: 13-16). Keterangan terakhir yang berbunyi “إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ” semakin menguatkan bahwa syaithan telah berinteraksi dengan keduanya (Adam dan Hawa), dan bukan hanya Hawa, sebagaimana yang tertulis

tersingkap dari keduanya (18) tersingkaplah aurat mereka berdua (19) mulailah mereka berdua berusaha (20) mereka berdua menutupi (21) menutupi aurat mereka berdua (22) Tuhan menegur mereka berdua (23) Tuhan mereka berdua (24) Tuhan berkata bahwa bukankah Dia telah melarang mereka berdua (25) (melarang) mereka berdua untuk mendekati pohon (26) Tuhan telah berkata kepada mereka berdua (27) Tuhan telah berkata bahwa syaithan adalah musuh yang nyata bagi mereka berdua (28) Mereka berdua berdoa dengan meminta ampun kepada Tuhan

Pengulangan kata ganti dua orang sebanyak dua puluh delapan kali pada ayat-ayat di atas semakin menguatkan makna sintaksis tentang kisah pengusiran Adam dan Hawa bahwa mereka berdua melakukan kesalahan yang sama dan dihukum oleh Tuhan dengan hukuman yang setara.

Ketiga, Q.S. Thaha/20: 116-123:

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ قَنُوسِ وَ لَمْ يَجِدْ لَهُ عَزْمًا (115) فَقُلْنَا لِلْمَلَأِ نَكَّةَ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجُكَمَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْتَقِي (116) أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ (117) لَا تَطْمَأَنَّ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ (118) أَلَّا تَكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ (119) فَخَرَجْنَا عَنْهَا قَاعًا وَقُوفًا لِيُنْذِرَ بَيْنَهُمَا سَبْعَ مَرَاتٍ بَلَدًا بَلَدًا (120) فَكَهَنَّا فَجِدَّتْ لَهَا سَوْرَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَصْرَفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ رِيقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَىٰ (121) أَجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ (122) قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَلْيَمِيزُوا بَيْنَ رَبِّ هَذَا وَمِنَ الْإِنسَانِ أُولُو أَلْبَانٍ يُزْوَاجٌ وَكُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ أُمَّةً أُمَّةً وَاحِدَةً لِيذُكَّرَ (123)

Pada ayat-ayat di atas terdapat delapan pengulangan kata ganti yang menunjukkan dua orang (*mutsanna*) yaitu dalam bentuk *mukhathab* (أنتما) dan maupun *ghaib* (هما). Delapan kata ganti tersebut disebutkan dalam konteks-konteks yang berbeda, yaitu; (1) Tuhan menegaskan bahwa syaithan adalah musuh bagi Adam dan musuh bagi Hawa (2) perintah Tuhan kepada mereka berdua agar jangan sampai syaithan mengeluarkan mereka berdua dari surga (3) mereka berdua memakan (4) tersingkaplah dari mereka berdua

(5) aurat mereka berdua (6) mulailah mereka berdua berusaha (7) mereka berdua berusaha menutupi (8) mereka berdua menutupi auratnya

Pengulangan kata ganti dua orang sebanyak delapan kali pada ayat-ayat di atas semakin menguatkan makna sintaksis tentang kisah pengusiran Adam dan Hawa bahwa mereka berdua melakukan kesalahan yang sama dan dihukum oleh Tuhan dengan hukuman yang setara. Bahkan Kata tunjuk yang digunakan al-Qur'an di sebagian tempat pada ayat di atas malah tertuju hanya kepada Adam (ayat 115, 118, 119, dan 120). Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya ayat tersebut sangat bertolak belakang dengan keterangan yang terdapat di dalam Alkitab yang menjadikan Hawa sebagai sumber kesalahan.

KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM KISAH PENGUSIRAN ADAM DAN HAWA DARI SURGA

Berdasarkan kajian linguistik dari aspek leksikal dan gramatikal dari kumpulan ayat di atas secara tematik, penulis menemukan beberapa hasil (kesimpulan) yang membuktikan adanya konsep kesetaraan gender dalam kisah pengusiran Adam dan Hawa dari Surga sebagaimana sebagai berikut:

Pertama, penggunaan kata ganti dua orang (*mutsanna*) secara berulang-ulang di dalam al-Qur'an setiap kali mengisahkan kronologi terusirnya Adam dan Hawa dari surga merupakan indikasi adanya penegasan (*taukid*) bahwa Adam dan Hawa sama-sama terlibat dalam kesalahan karena melanggar perintah Tuhan yang membuat mereka berdua terusir dari surga. Tidak ada keterangan apapun tentang sumber penyebab dosa yang dibebankan kepada Hawa sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab dan riwayat-riwayat Israiliyat. Bahkan secara berlawanan beberapa ayat menyalahkan Adam yang terbukti dengan penggunaan dhamir *mukhathab mufrad* (orang kedua singular) seperti yang

ditemukan dalam Q.S. al-A'raf/7: 115, 118, 119 dan 120.

Kedua, jika dikaitkan dengan teori *al-I'jaz al-'Adadi* (Naufal 1987) yang dirumuskan oleh Abdurrazzaq Naufal, maka adanya pengulangan kata ganti dua orang (*mutsanna*) yang memiliki kemiripan dari segi jumlah (yaitu 8 kali pada Q.S. al-Baqarah/2: 35-38; 28 kali pada Q.S. al-A'raf/7: 19-25; dan 8 kali pada Q.S. Thaha/20: 116-123) termasuk sebuah kemukjizatan yang jika ditafsirkan bisa mengandung arti bahwa kesalahan yang dilakukan oleh Adam dan Hawa adalah dosa yang serius (terbukti dengan diulang berkali-kali) dan kadar dosa dan hukuman yang mereka peroleh adalah setara.

Ketiga, dari pengamatan terhadap keseluruhan ayat tentang pengusiran Adam dan Hawa dari surga, tidak ditemukan satu pun keterangan yang mendiskreditkan salah satu jenis kelamin. Bahkan ketika berulang kali Nama Adam disebutkan secara khusus, hukuman yang mereka terima tetaplah sama. Juga tidak ditemukan adanya keterangan mengenai dosa keturunan sebagaimana yang banyak di sebutkan di dalam Alkitab dan sebagian riwayat Israiliyat. Hal ini menunjukkan adanya konsep kesetaraan gender di dalam al-Qur'an.

KESIMPULAN

N.M. Shaikh dalam bukunya "*Women in Muslim Society*" menyatakan bahwa al-Qur'an sangat menjunjung tinggi asas keadilan antara laki-laki dan perempuan. Mereka harus saling bahu-membahu dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Keduanya diberi beban yang sama dalam menjalani kehidupan. Terwujudnya kehidupan sosial yang baik hanya jika mereka saling bekerjasama. Tidak pernah ada satu kekuasaan pun yang mampu mencegah keterlibatan salah satu dari keduanya dalam proses kehidupan. (Shaikh 1991: 15). Uraian tersebut menunjukkan tujuan dari penciptaan manusia yang sesungguhnya.

Berdasarkan analisis menggunakan metode tematik dengan tinjauan linguistik teks di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an memberikan pandangan yang setara terhadap Adam dan Hawa. Berkaitan dengan kisah terusirnya mereka dari surga, terbukti dengan banyaknya penekanan terhadap kata ganti yang menunjuk untuk dua orang di dalam al-Qur'an, dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa posisi Adam dan Hawa adalah setara dalam hal berbuat dosa. Tidak seperti yang didakwakan di dalam riwayat-riwayat Israiliyat bahwa Hawa adalah penyebab dari terusirnya ia dan Adam dari surga sehingga menyebabkan ia dan seluruh keturunan perempuan menerima hukuman yang abadi.

Referensi

- Abdullah, I. (2003). Penelitian berwawasan gender dalam ilmu sosial. *Humaniora*, 15(3), 265–275.
- Ahmed, L. (1992). *Women and gender in Islam*. Yale University Press.
- Al Amin, Hulaimi. (2013). *Kritik al-Alusi terhadap kisah-kisah Israiliyat*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Alusi, S. al-Din. (1987). *Ruh al-Ma'ani*. Dar al-Fikr.
- Al-Qaththan, Manna' bin Khalil. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. ttp.: Maktabah al-Ma'arif li al-Naz' wa al-Tauzi'.
- Astuti, I. D. (2009). *Kebijakan publik pro gender*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Bukhari, I. (1999). *Sahih al Bukhari*. Dar al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Hestiyana, H. (2017). Fungsi dan makna sastra lisan banjar mahalabiu. *BEBASAN Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 1(1), 31–39.

- Komarudin, O. (2016). Kritik terhadap kurikulum berbasis kesetaraan gender. *At-Ta'dib*, 9(2).
- Merdekawati, F., & Rumiwiharsih, M. P. (2017). Persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender di prodi pendidikan seni tari. *Pend. Seni Tari-SI*, 6(1).
- Muqri, M., Sugono, D., & Khairah, M. (2016). Penggunaan bahasa pada papan nama di ruang publik jalan protokol Jakarta. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 57–64.
- Mustaqim, A. (2014). Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir. *Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta*.
- Na'na'ah, Ramzi. (1970). *Al-Israiliyat wa Atsaruha fi kutub al-tafsir*. Kairo: Dar al-Qalam wa al-Dhiya'.
- Predelli, L. N. (2004). Interpreting gender in Islam: A case study of immigrant Muslim women in Oslo, Norway. *Gender & Society*, 18(4), 473–493.
- Rahyono, F. X. (2012). *Studi makna*. Penaku.
- Rahyono, F. X. (2015). Bahasa lokal sebagai representamen ilmu pengetahuan. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, 1(1), 1–10.
- Remiswal. (2013). *Menggugah partisipasi gender*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riant Nugroho. (2011). *Gender dan strategi pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sebayang, C. M. (2017). Analisis semiotika representasi kecantikan pada iklan pantene total damage care 10 versi raline shah di media Televisi.
- Syuhbah, Muhammad Abu. (tt). *Al-Israiliyat wa al-Maudhu'at fi kutub al-Tafsir*. Kairo: Maktabah al-Sunnah.